

Cendhis

Tentang Cinta, Duka, dan Bunda

Enny Hidajati, dkk.

Editor: Enny Hidajati

Penerbit Pustaka Rumah Cinta

Gendhis : Cerita Tentang Cinta, Duka, dan Bunda

©2022

Enny Hidajati | Febriana Miftahul Barokah | Neisyah | M. Suardi |
Diva Nabilah | Dwi Hurriyati | Dian Nastiti | Dinda Amalia Utami |
Rasyiqah Nurfaiza | Fitria Aprilia | Rina Sri Purwani | Een Laila Sari |
Neti Afriani | Ina Sari | Ajeng Septia Dewi | Thalyta Oktariana Putri |
Depi Anjani | Viko Armeliza

ANGGOTA IKAPI: 203/JTE/2020

Penerbit Pustaka Rumah Cinta
Alamat: Perum Ndalem Ageng C1,
Sawitan, Kota Mungkid, Kabupaten Magelang,
Jawa Tengah, 56511.

Website: pustakarumahcinta.com;
pustakarumahcinta@gmail.com;
Instagram: [@pustakarumahcinta](https://www.instagram.com/pustakarumahcinta)

Editor: Enny Hidajati
Proofreader: Dicki Agus Nugroho
Tata Letak: Dicki Agus Nugroho
ISBN:
Cetak, 2022
ISBN: [PDF]
Versi Elektronik, 2022
Deskripsi Fisik: viii; 190 hlm; 14x20 cm.
Cover dan Ilustrasi: Dicki Agus Nugroho, freepik.com
Bahasa: Indonesia

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Unduh dan baca buku ini
di Iphone/iPad/Android/Browser
dengan aplikasi Google Play Books atau aplikasi MyEdisi
atau aplikasi Walang di Appstore atau Playstore.

Usulkan *ebook* buku ini untuk dikoleksi
di perpustakaan digital/E-Library Perpustakaan Perguruan
Tinggi dan Perpustakaan Sekolah serta Perpustakaan Daerah
terdekat Anda yang telah bekerjasama dengan kubuku.co.id,
aksaramaya.com, henbuk.com, dan myedisi.com.

Penerbit Pustaka Rumah C l nta mengajak kita semua untuk
menerbitkan buku dan *ebook*.

Kami distribusikan melalui kubuku.co.id, iPusnas (moco)
aksaramaya.com, Google Play Books, henbuk.com, dan
myedisi.com.



Kata Pengantar

Oase Cinta Ibu dalam Seribu Kisah

(Sebuah Pengantar)

Bila ditanya, cinta apa yang paling sejati? Maka jawabannya adalah cinta seorang ibu pada anaknya. Cinta mulia yang tidak pernah berbatas usia. Cinta ikhlas yang tidak pernah mengharap balas. Cinta merah jambu yang selalu penuh romansa tanpa memperlihatkan pilu.

Begitulah sejatinya cinta ibu. Ia tidak menghitung seberapa besar pengorbanan yang telah dilakukan. Cintanya selalu tanpa syarat, meski terkadang terlupa oleh keseharian yang kita rasa terlalu berat.

Ibu sejatinya malaikat yang diciptakan Tuhan sebagai pelindung anak-anaknya. Segala lelah dan nestapa seorang anak seolah sirna saat berada di pangkuan sang ibu. Seperti ada kekuatan magis yang mampu menghalau segala gelisah ketika bersama ibu.

Ribuan kisah tentu banyak tercipta antara ibu dan anaknya. Ibu yang ingin selalu melindungi, ibu sebagai tempat peraduan ternyaman, hingga ibu sebagai penyimpan rahasia terbesar anak menghiasi setiap babak kisah yang

ada. Antara sedih dan tawa, semua melebur menjadi oase dalam hidup anaknya.

Antologi cerpen “Gendhis (tentang Cinta, Duka, dan Bunda)” merupakan kumpulan cerita yang berkisah tentang cinta para ibu kepada anaknya dalam beragam rupa. Antologi ini juga merupakan lanjutan dari kegiatan Festival Literasi Daerah 2021 Hiski Komisariat Universitas Bina Darma yang salah satunya adalah lomba menulis cerpen dengan tema “Ibu”. Selain itu, beberapa naskah terpilih juga berasal dari kalangan dosen.

Naskah terbaik peserta dikumpulkan dan dibukukan agar kenangan cerita yang tersimpan di dalamnya tidak hanya menjadi tulisan indah semata. Melainkan sebagai pengingat bahwa ada ibu di luar sana yang selalu dan akan terus berjuang, mencintai, dan mengasihi anak-anaknya dengan cara mereka masing-masing.

Semoga dengan membaca buku ini, kita menjadi semakin mencintai sosok ibu. Menghargai segala perjuangan dan pengorbanannya, hingga ingin membalas jasa beliau yang tidak terhitung bilangannya.

Selamat membaca.

Neisya

(Ketua Hiski Komisariat Universitas Bina Darma)

Daftar Isi

Senja di Tegalan.....	1
Enny Hidajati.....	1
Sebuah Rahasia.....	15
Febriana Miftahul Barokah	15
Gendhis.....	23
Neisya	23
Restu	31
M. Suardi.....	31
Bunda, Aksa Minta Maaf.....	39
Diva Nabilah.....	39
Saat Terindah Bersamamu	51
Dwi Hurriyati.....	51
Emilia.....	65
Dian Nastiti.....	65
Perayaan Ulang Tahun yang Berujung Petaka	89
Dinda Amalia Utami	89
Ibu dan Segenggam Luka	101
Rasyiiqah Nurfaiza	101

Hari Ini	109
Fitria Aprilia.....	109
Pengorbananmu.....	119
Rina Sri Purwani	119
Dia yang Kusebut Ibu	129
Een Laila Sari.....	129
Dalam Deru Hujan, Ibu Memanggiku	137
Neti Afriani	137
Surga Dunia	151
Ina Sari.....	151
Ibu Ratu	159
Ajeng Septia Dewi.....	159
Panutanku yang Lembut.....	167
Thalyta Oktariana Putri	167
Maafkan Aku Ibu.....	175
Depi Anjani	175
Ibu.....	181
Viko Armeliza.....	181

Gendhis

Neisya

*“Perlahan sakit yang sengaja kutahan itu semakin mendera.
Aku pun berteriak meminta tolong pada siapa pun yang lewat.
Tapi semua orang hanya berlalu begitu saja”*



*Tak lelo lelo lelo ledhung
Cup menenga aja pijer nangis
Anakku sing ayu rupane
Yen nangis ndak ilang ayune....*

Bayi mungil di tanganku perlahan terlelap. Matanya sayu tertiuip angin yang sedari tadi malu-malu menyepoi. Semburat merah di pipinya kuusap perlahan, menerbitkan sesimpul senyum dalam tidurnya. Sehari ini kubawa Gendhis ke sana kemari. Meski ia hanya digendong dengan *jarik* lusuh coklat ini, tapi Gendhis tidak pernah sekalipun rewel. Ia tahu Ibunya harus berusaha keras mencari makan untuk mereka berdua. Beruntung jika ada orang baik hati memberi nasi saat kami sedang beristirahat.

“Sing cepet gedhe ya cah ayu. Mamak wis tuwa. Mengko kowe kudu dadi wong sing hebat. Mangan enak, duwe omah.¹”, bisikku pada Gendhis.

Pohon jati yang kusinggahi siang ini sangat mendeduhkan, sekejap melenakan mata hingga terkantuk-kantuk dibuatnya. Namun, tetiba ada sepasang tangan yang mengelus tubuhku. Sepintas

¹ Cepatlah besar, anakku. Ibu sudah tua. Nanti kamu harus jadi orang hebat. Makan enak, punya rumah.

rasanya seperti mimpi. Tangan itu terus saja menyusuri perlahan pangkal lenganku, naik ke leher, kemudian turun ke pipi dan bibirku. Saat mataku terbuka, begitu terkejutnya saat kulihat seorang bapak tua dengan gigi yang tidak rapi dan muka keriput menyeringai ke arahku. Rasanya tubuh ini telah ditelan bulat-bulat olehnya. Aku ingin berteriak, tapi rasa takut itu lebih menguasai. Aku berontak, tapi tenaga lelaki tua itu jauh lebih besar dariku. Mulutku dibekap, tanganku disekap. Aku pun limbung dengan satu tamparan keras di pipi.

* * *

Angin tidak lagi melenakan seperti yang kuingat tadi. Embusannya bukan lagi menyejukkan, tapi lebih menusuk dan menggigilkan tubuh. Kukernyitkan mata kananku yang terasa ngilu. Kuraba tubuhku yang ternyata hampir tidak mengenakan sehelai benang pun. Kutahan sakitnya kepala yang tiba-tiba menghantam bagai terkena godam. Tepat di tengkukku. Yang ada di dalam pikiranku hanya Gendhis. Suaraku serak, tapi kucoba berteriak sekencang mungkin.

“Gendhis, kowe neng endi? Gendhis, kowe ora opo-opo? Gendhis!”, ucapku dengan nada lirih.

² Gendhis, kamu dimana? Gendhis, kamu tidak apa-apa? Gendhis!

Gendhis kutemukan persis di atas tumpukan rumput dengan *jarik* cokelat yang menutupi sebagian wajahnya. Ia menangis kencang, suaranya memecah kesunyian malam yang memekat. Tidak ada siapa-siapa di sini, hanya kami berdua. Bahkan bulan pun entah bersembunyi ke mana. Seolah berkomplot dengan lelaki tua bejat siang tadi.

Tangisku luruh, teriakku pun keluar dengan lantang. Anjing yang melonglong malam itu, kalah pilunya dengan jeritan suaraku. Kuambil segenggam tanah, lantas kusikat paksa ke seluruh badan yang bisa kujangkau. Kuharap tanah ini bisa menghapus jejak yang sudah ditinggalkan oleh orang jahat siang tadi.

* * *

“Bu, Ibu. Bangun, Bu. Ini ada nasi buat makan. Ibu makan, ya! Habis ini nanti mandi, biar saya bantu,” terdengar suara samar. Kubuka mataku, terlihat seorang wanita paruh baya dengan jilbab hijau mencoba mendekatiku.

“*Sopo kowe?*” tanyaku sembari mengambil gerakan ancap-ancap untuk melindungi diri. Gendhis yang masih terlelap segera kugendong. Jangan sampai wanita asing ini menyakiti anakku.

“Tenang, Bu. Saya Ayu. Saya cuma mau bantu Ibu. Sekarang saya cuci dulu tangannya ya, Bu!”, matakmu masih mengawasi gerak-geriknya.

“Ibu, itu hamilnya sudah berapa lama?”, tanyanya kemudian.

Hamil? Aku tidak hamil. Perutku hanya sedikit membesar saja, mungkin karena makanan yang kumakan tidak menyisa barang sedikit pun untuk dikeluarkan. Semua jadi darah dan daging. Lagipula, Gendhis sudah cukup bagiku. Aku tidak butuh anak lain lagi.

Seusai makan, aku pun dibawa oleh wanita itu ke bilik mandi umum. Dibersihkannya dengan seksama setiap kulit cokelatku yang terbakar matahari. Kemudian dipakaikannya setelan baju hijau muda mirip warna kerudung yang ia pakai.

“*Gendhis, adus dhisik!*³”, wanita itu pun sigap membantuku memandikan Gendhis. Bayiku dengan semburat merah di pipinya telah cantik dengan baju ungu bunga-bunga. Kugendong ia dengan hati-hati, kutimang, dan kususui. Gendhis yang kenyang pun kembali terlelap.

³ Gendhis, mandi dulu!

* * *

Siang ini perutku terasa sakit. Pinggang pun rasanya mau lepas. Gendhis masih mengekor dalam jarik coklat yang lusuh di punggungku. Kucoba menyantap nasi yang kudapatkan pagi ini. Nasi putih, sayur sawi, dan sepotong tempe yang sudah digigit separuh. Mungkin aku lapar. Makanan semalam kuberikan semua pada Gendhis.

Perlahan sakit yang sengaja kutahan itu semakin mendera. Aku pun berteriak meminta tolong pada siapa pun yang lewat. Tapi semua orang hanya berlalu begitu saja. Saat nafasku kian tersengal, dan perutku seperti mau jatuh dari posisinya, wanita berkerudung hijau itu kembali mendatangi. Dengan sigap ia memapah sembari mengelus-ngelus pinggangku.

Sekejap kemudian aku telah berada di ruang serba putih. Ada dua orang wanita berpakaian putih-putih. Wanita berkerudung hijau itu masih ada di samping bangsalku. Memegang erat tanganku yang sedari tadi sudah memucat. Nafasku kian tercekat, kepalaku berkecamuk. Gendhisku kemana? Siapa yang menjaganya?

Setelah menahan deraan sakit yang lumayan lama, aku pun dapat bernafas lega. Ada tangis bayi yang tetiba

menyeruak indera pendengaranku. Rasanya tidak asing, aku sangat mengakrabinya.

“Ibu, selamat ya. Bayinya lahir sehat, sempurna. Jenis kelaminnya perempuan,” kutatap perlahan sesosok mungil itu. Semburat merah menghiasi pipinya. Kuelus perlahan, kudekap erat tubuhnya. Ada rasa hangat yang mengalir hatiku saat itu.

“Gendhis!”

Wanita berkerudung hijau itu pun perlahan mendekatiku. Ditaruhnya perlahan sebuah boneka yang berselimut jarik lusuh.

“Ibu, ini temannya Gendhis kita simpan dulu ya!”, ujarnya sembari tersenyum.

||